



EFEKTIFITAS CONTINUOUS AMBULATORY PERITONEAL DIALYSIS (CAPD) PADA PENDERITA GAGAL GINJAL: LITELATUR REVIEW

Lisa Cahya Afrilia*, Joko Tri Atmojo, Ahmad Syauqi Mubarak

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl. Ring Road Utara KM 0.3, Tawang Sari, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57127, Indonesia

*lisaafriilia09@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan kondisi dimana adanya perubahan pada fungsi ginjal sehingga membuat ginjal tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya sehingga tubuh tidak bisa mempertahankan keseimbangan cairan serta berpotensi menyebabkan berbagai komplikasi yang mengancam nyawa. Karena penderita gagal ginjal kronik terus mengalami peningkatan maka dibutuhkan terapi pengganti ginjal yang efektif dan tersedia secara luas, oleh sebab itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) yang saat ini sedang berkembang di Indonesia dan menjadi pilihan yang dipertimbangkan untuk pengobatan gagal ginjal kronik selain hemodialisa dan transplantasi ginjal, memiliki dampak positif terhadap kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik serta karena metode CAPD memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pada pengobatan dengan metode lain yaitu bisa dilakukan di rumah. Metode: pembuatan artikel ini menggunakan system literatur review yang dicari melalui database Google Scholar dan Pubmed, menggunakan kata kunci "CAPD", "Pasien Gagal Ginjal Kronik", "Hemodialisa", AND "Keberhasilan CAPD". kemudian didapatkan 6 artikel inti yang memenuhi semua kriteria inklusi. Hasil: berdasarkan 348 jurnal yang ditemukan dari Google Scholar serta Pubmed yang kemudian disaring sesuai dengan kriteria inklusi yang dibutuhkan, sehingga 342 artikel dikeluarkan dan menyisakan 6 artikel inti yang memenuhi semua kriteria inklusi dan menjadi pokok pembahasan serta acuan dalam penulisan literatur review ini. Simpulan: Terapi CAPD terbukti memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik

Kata kunci: CAPD; hemodialisa; keberhasilan CAPD; pasien gagal ginjal kronik

CONTINUOUS EFFECTIVENESS OF OUTPATIENT CARE PERITONEAL DIALYSIS (CAPD) IN KIDNEY FAILURE PATIENTS: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a condition where there is a change in kidney function so that the kidneys cannot work as they should so that the body cannot maintain fluid balance and has the potential to cause various life-threatening complications. Because chronic kidney failure sufferers continue to increase, effective and widely available renal replacement therapy is needed, therefore this research is intended to find out whether Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) is currently developing in Indonesia and is an option to be considered for treatment. Chronic kidney failure apart from hemodialysis and kidney transplantation, has a positive impact on the quality of life in chronic kidney failure patients and because the CAPD method has advantages that other methods of treatment do not have, namely that it can be done at home. Method: This article was created using a literature review system searched through the Google Scholar and Pubmed databases, using the keywords "CAPD", "Chronic Kidney Failure Patients", "Hemodialysis", AND "CAPD Success". Then 6 core articles were obtained that met all inclusion criteria. Results: based on 348 journals found from Google Scholar and Pubmed which were then filtered according to the required inclusion criteria, 342 articles were excluded leaving 6 core articles that met all the inclusion criteria and became the subject of discussion and reference in writing this literature review. Conclusion: CAPD therapy has been proven to have an effect on improving the quality of life in people with chronic kidney failure.

Keywords: capd; capd success; chronic kidney failure patients; hemodialysis.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik atau Chronic Kidney Disease (CKD) adalah kondisi dimana ginjal mengalami kerusakan, dalam hal struktur maupun fungsinya ditandai dengan adanya penurunan dari fungsi ginjal

tersebut secara drastis dalam kurun waktu ± 3 bulan dan juga menurunnya laju filtrasi glomerulus kurang dari 60 ml/menit/1.73 m² atau lebih. (Jaya, 2023) Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan suatu kelainan yang terjadi dalam organ ginjal yang dapat terjadi karena berbagai macam penyebab, awal kemunculan penyakit ini umumnya tanpa menunjukkan gejala yang khas, sehingga jarang terdeteksi dini dan menyebabkan sering kali penderita gagal ginjal terlambat dalam mendapatkan penanganan. Dengan mengetahui tanda awal gagal ginjal maka akan dapat membantu untuk penanganan atau setidaknya dihambat, beberapa gejala awal yang muncul diantaranya kerap berkemih bahkan saat tidur di malam hari sering terbangun untuk buang air kecil, air seni berbuih dan bergelembung atau bahkan berdarah, cepat merasa lelah, nyeri pada punggung bagian bawah, ada pembengkakan pada setiap bagian tubuh, merasa mual muntah serta mulut berbau tidak sedap. (Matongka et al., 2023)

Gagal ginjal kronik atau Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kondisi klinis berupa adanya abnormalitas kerja ginjal yang berlangsung dalam kurun waktu lebih dari 3 bulan karena kelainan struktur ataupun fungsi ginjal itu sendiri misalnya peningkatan kadar ureum dan kreatinin, kelainan sedimen urine, elektrolit, sehingga berakibat kepada ketidak mampuan tubuh dalam mempertahankan metabolisme serta balance cairan di dalam tubuh. (Cahyani, A., Prasetya, D., Abadi, M. and Prihatiningsih, 2022; Putri et al., 2023; WISNU SAPUTRA, 2019). Sementara menurut (Liu et al., 2021) penyakit ginjal stadium akhir yang juga terkadang disebut dengan uremia merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara terus menerus tanpa menunjukkan adanya perbaikan sehingga terjadi hilangnya fungsi ginjal seutuhnya. Gagal ginjal kronik sering terjadi karena efek dari komplikasi penyakit lain, misalnya diabetes mellitus, hipertensi, kolesterol tinggi, infeksi (pielonefritis), obstruksi tractus urinarius, gangguan imunologis, gangguan tubuh primer (nefrotoksin), gangguan kongenital sehingga GFR menurun, ataupun juga bisa disebabkan karena faktor lain seperti konsumsi obat-obatan yang terlalu banyak ataupun tidak sesuai anjuran dokter. (Narsa et al., 2022; Sapti et al., 2019)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2015, dari seluruh populasi manusia di dunia 10% diantaranya menderita gagal ginjal kronik, sementara itu tercatat hanya 1,5 juta pasien yang intensif melakukan pengobatan hemodialisa di seluruh dunia, angka tersebut diprediksi selalu mengalami kenaikan sebanyak 8% setiap tahunnya yang menyebabkan penyakit gagal ginjal kronik masuk kedalam 20 besar penyebab kematian di dunia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan terdapat 499.800 orang yang menderita gagal ginjal kronik dengan prevalensi tertinggi di Maluku dengan jumlah penderita 4351 orang (Putri et al., 2023). Sementara itu kasus gagal ginjal di Jawa Tengah mencapai 2.831 kasus pada tahun 2021, 177 diantaranya terdapat di Kabupaten Wonogiri. (Tri et al., 2023) Gagal ginjal kronik atau bisa disebut CKD semakin mengalami peningkatan yang memiliki potensi dalam peningkatan kebutuhan pelayanan kesehatan (Pasternak et al., 2022). Gagal ginjal stadium akhir menjadi masalah global karena etiologinya yang terus berkembang bersamaan dengan penurunan fungsi ginjal yang dipercepat karena faktor usia serta komorbid yang dimiliki pasien misalnya diabetes dan hipertensi (Evans et al., 2022; Lophongpanit et al., 2019). Gagal ginjal kronik memiliki prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 10-13% dari populasi, dan penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara permanen serta memiliki resiko yang berhubungan dengan kardiovaskuler yang lebih tinggi (Putri et al., 2020). Seperti yang diketahui pengobatan yang dapat dilakukan untuk pasien gagal ginjal kronik stadium 5 adalah dengan menggantikan fungsi ginjalnya agar pasien dapat bertahan hidup. Terapi pengganti ginjal yang dimaksudkan antaranya adalah Hemodialisis (HD), Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) dan transplantasi ginjal. (Nusantara et al., 2021).

Hemodialisis adalah metode pengobatan pada penderita gagal ginjal kronik untuk menggantikan fungsi ginjal yang paling umum dilakukan di masyarakat, secara umum masyarakat mengenal hemodialisis dengan istilah cuci darah. Hemodialisis sendiri berasal dari Bahasa Yunani dari kata “hemo” yang berarti darah dan “dialysis” yang berarti pemisah zat terlarut, maka dapat diartikan hemodialisis adalah proses penyaringan/pemisahan darah dari zat-zat terlarut yang dalam hal ini adalah limbah atau racun yang beredar di dalam tubuh melalui darah dengan bantuan sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dengan dialise. (Nusantara et al., 2021). Dialisis peritoneal (PD) adalah pengobatan gagal ginjal yang bisa dilakukan di rumah yang sudah digunakan oleh 11% penderita gagal ginjal yang menggunakan metode dialysis dan 9% dari semua terapi pengganti ginjal (Bello et al., 2022). Dialisis Peritoneal (DP) atau CAPD adalah metode Terapi Pengganti Ginjal (TPG) pada pasien PGK. Penggunaan CAPD sebagai terapi pengganti ginjal menjadi modalitas utama pada pengobatan gagal ginjal di Tiongkok, yaitu sebanyak 88,8% pasien gagal ginjal kronik diobati dengan CAPD menurut data yang didapatkan dari Chinese National Renal Data System (CNRDS) pada tahun 2017 (Bi et al., 2021). Tidak hanya di Tiongkok, di Thailand pengobatan gagal ginjal dengan metode CAPD juga diklaim sebagai pengobatan gagal ginjal paling baik yang dapat dilakukan saat ini, baik dilihat dalam segi biaya maupun kualitas hidup setelah tindakan (Thaweethamcharoen et al., 2020).

Pengobatan gagal ginjal dengan menggunakan metode CAPD dilakukan dengan cara mengalirkan cairan pembersih melalui tabung (kateter) ke bagian perut, kemudian lapisan perut (peritoneum) akan menyaring dan membuang produk limbah dari darah. kemudian dalam beberapa saat cairan yang mengandung limbah yang telah disaring akan mengalir keluar dan dapat dibuang. Dengan cara ini, dapat dimasukkan cairan dialysis ke dalam perut pasien sebanyak 2 liter, menggunakan kateter yang sudah dipasang secara permanen. Zat sisa yang tersebar dalam tubuh seperti urea, vitamin K, serta elektrolit yang berlebih akan menuju cairan dialysis kemudian dialirkan keluar serta diganti beberapa kali dalam sehari. Keuntungan dari metode ini antara lain yaitu: Tindakan ini dapat dilakukan mandiri oleh pasien sendiri ataupun dengan bantuan dari keluarga yang sudah dilatih sebelumnya dan dapat dilakukan di rumah tanpa harus pergi ke layanan kesehatan. Selain itu pasien juga tetap dapat melakukan aktivitas normal seperti biasa sementara dialysis tetap dapat berlangsung. Disamping beberapa manfaat itu CAPD memiliki kekurangan salah satunya adalah memiliki resiko infeksi siperitoneum yang cukup tinggi (Abdullah et al., 2022). Tujuan dilakukannya penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui apakah terapi CAPD memiliki efektifitas yang baik bagi peningkatan atau perbaikan kondisi maupun dalam mempertahankan fungsi ginjal pada penderita gagal ginjal kronik. Kurangnya pengetahuan pasien tentang penggunaan CAPD menjadi hambatan terbesar kurang dimanfaatkannya CAPD. Hal ini perlu menjadi perhatian dan bisa diminimalisir dengan memberikan program-program baik pelatihan cara penggunaan CAPD di rumah serta sosialisasi berbagai manfaat dan keuntungan yang dapat didapat dengan penggunaan metode ini (Shamy, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu dengan cara pengumpulan data informasi dari beberapa sumber artikel yang terbit antara tahun 2019-2024. Pada penulisan literatur review ini tinjauan dilakukan melalui database Google Scholar dan Pubmed menggunakan kata kunci “CAPD” AND “Pasien Gagal Ginjal Kronik” terbitan tahun 2019-2024. Hasil pencarian yang ditemukan dari database google Scholar Dan Pubmed Sebanyak 335 literatur kemudian 342 literatur dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya diperoleh total 6 literatur yang memenuhi semua kriteria inklusi. Artikel tersebut dilakukan penelitian serta review dengan melihat seluruh isi artikel.

Tabel 1.
Kriteria inklusi dan eksklusi penelitian

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Pasien Gagal Ginjal Kronis	Bukan pasien gagal ginjal kronis
<i>Intervention</i>	Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis(CAPD)	-
<i>Comparison</i>	Terapi selain CAPD	-
<i>Outcomes</i>	Keadaan pasien Gagal ginjal	-
<i>Publication Years</i>	≥2019	<2019
<i>Language</i>	English, Indonesia	Selain English dan Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 348 jurnal yang didapat dari database Google Scholar dan Pubmed, sebanyak 342 artikel di eksklusi karena tidak sesuai dengan kriteria yang dicari, kemudian didapatkan 6 jurnal inti yang memenuhi semua kriteria inklusi dan menjadi acuan penyusunan litelatur review.

Tabel 1.
PRISMA flow chart

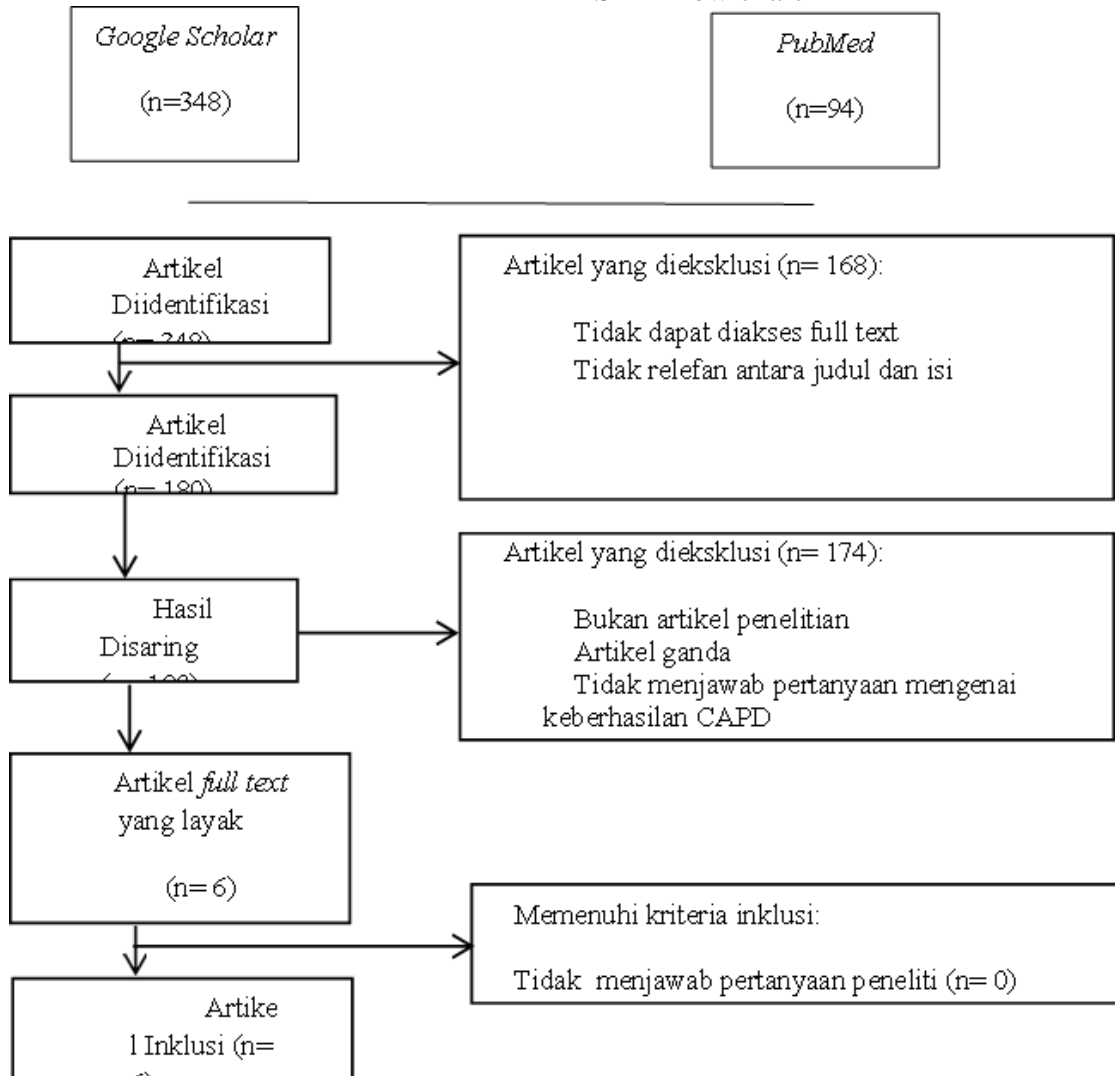


Table 2.
Ringkasan Pencarian Artikel

Penulis	Nama Jurnal, Tahun, Alamat DOI/URL Jurnal	Judul	Method(Design, Sample, Variable, Analysis)	Hasil	Database
(Nusantara et al., 2021)	Jurnal Sains dan Kesehatan, 2021, https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.299	Perbandingan Kualitas Hidup Antara Pasien Penyakit Kronik yang Menjalani Terapi CAPD dengan Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda	Penelitian menggunakan desain analitik observasional. Uji coba terkontrol secara acak, 54 pasien, yang terbagi menjadi 27 pasien HD dan 27 pasien CAPD.	Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang melakukan pengobatan dengan CAPD lebih baik dibandingkan dengan metode HD.	Google Scholar
(Musnelina et al., 2023)	<i>Sainstech Farma</i> , 2023	Perbedaan Kualitas Hidup antara Terapi Hemodialisis dengan Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik	Penelitian dilakukan di unit hemodialisa RSPAD Gatot Soebroto pada bulan Maret-April 2018 dengan observasi analitik cross sectional pada 25 pasien gagal ginjal kronik.	Berdasarkan penelitian diketahui terapi CAPD unggul dalam kesehatan fisik, psikis maupun kualitas hidup dengan nilai rata-rata 70, jika dibandingkan dengan terapi HD.	Google Scholar
(Gunawan & Sakti, 2023)	<i>Acta Medica Indonesiana</i> , 2023	Five-Year Survival Rate of Patients with End-Stage Renal Disease on Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) at Malang CAPD Center, Indonesia	Desain penelitian adalah studi kohort retrospektif yang melibatkan 674 pasien terbagi dalam 389 pasien laki-laki dan 285 pasien perempuan dengan data yang terdapat pada hasil rekam medis pasien selama 5tahun terakhir.	Tingkat kelangsungan hidup pasien penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani terapi CAPD dalam penelitian adalah 80% setelah satu tahun, 60% setelah tiga tahun, dan 52% setelah lima tahun, dengan rata-rata tingkat kelangsungan hidup 42,4 bulan	Pubmed
(Pristiyani Putri et al., n.d.)	Jurnal Keperawatan Dirgahayu 2023	Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) Di Yogyakarta	Penelitian menggunakan metode studi fenomenologi, dengan wawancara langsung kepada 5 pasien yang menjalani CAPD, dilakukan pada 11 januari – 27 januri 2022.	Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang melakukan terapi menggunakan CAPD dalam berbagai aspek baik fisiologis, psikologis maupun social cukup tinggi.	Google Scholar
(Abdullah et al., 2022)	<i>Junior Medical Journal</i> , 2022	Characteristics of Chronic Kidney Disease Patients	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	CAPD terbukti efektif untuk penanganan pada	Google Scholar

	Whom Using Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis Based on Score Predictor Inadequacy Dialysis and Its Review According To Islam View	yang dilakukan pada 45 penderita gagal ginjal kronis di RS Hermina Bekasi	pasien gagal ginjal kronik dalam aspek fisiologis, psikologis maupun social.		
(Putri et al., 2020)	Jurnal ners 2020	Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Bangkinang	Penelitian bersifat analitik menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Uji coba terkontrol secara keseluruhan 47 pasien, pada 15-22 Juni 2022 di RSUD Bangkinang.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 47 responden didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga serta tingkat spiritual sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien.	Google scholar

Gagal ginjal kronik adalah keadaan dimana adanya penurunan dari fungsi ginjal yang terjadi secara bertahap selama ± 3 bulan akibat dari adanya kerusakan maupun penurunan fungsi pada ginjal sehingga menyebabkan ginjal tidak dapat bekerja sebagaimana fungsinya. Gagal ginjal kronik dapat mengakibatkan tubuh tidak mampu mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit dalam batas normal. Beberapa tanda terjadinya penurunan fungsi ginjal diantaranya adalah adanya peningkatan kadar ureum serta kreatinin, adanya pembengkakan pada beberapa bagian tubuh, penderita gagal ginjal umumnya cenderung lebih sering buang air kecil bahkan di malam hari saat tidurpun sering terbangun karena ingin buang air kecil dan terkadang air seni bercampur dengan darah ataupun air seni terlihat bergelembung. Penderita gagal ginjal biasanya juga mengeluhkan nyeri pada punggung bagian bawah serta merasa cepat lelah walaupun tidak melakukan aktivitas berat apapun.

Beberapa alasan yang dapat menyebabkan menurun bahkan gagalnya metode CAPD adalah karena fungsi ginjal sisa mengalami penurunan bertahap secara terus menerus, ditambah karena adanya proses dialysis yang tidak teratur, karena cuci darah dilakukan mandiri di rumah sering kali pasien lupa atau bahkan sengaja tidak melakukan karena dirinya merasa bosan ataupun kelelahan sebab dialysis di rumah dilakukan setiap hari bahkan bukan Cuma 1x sehari tapi harus 3-6x sehari. Ditambah berkurangnya kemampuan ultrafiltrasi yang disebabkan fibrosis peritoneal dan inflamasi local, oleh sebab itu pasien CAPD harus dievaluasi secara teratur untuk memastikan dirinya dalam keadaan stabil, tidak ada komplikasi selama pasien melakukan cuci darah di rumah dan untuk tetap memantau keadaan fungsi ginjal apakah ada penurunan fungsi yang menyebabkan perubahan pada dosis dialysis atukah tidak. Menurut (Nusantara et al., 2021) dari 54 responden yang diteliti terdiri dari 27 pasien CAPD dan 27 pasien HD, responden yang diterapi menggunakan CAPD memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan responden gagal ginjal yang melakukan perawatan dengan hemodialisa, hal itu disebabkan karena beberapa factor diantaranya adalah karena proses terapi hemodialisa yang memakan waktu selama 4-5 jam dan harus dilakukan sebanyak 2-3x setiap minggunya, hal itu berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien karena rasa cemas yang dimiliki pasien bisa menyebabkan bertambah

buruknya penyakit. Proses dialysis yang harus dilakukan selama berulang dan dalam waktu yang cukup lama dapat menimbulkan kecemasan dan berpengaruh terhadap psikologis pasien hal itu bisa membuat kondisi pasien semakin memburuk. Sedangkan pada terapi CAPD walaupun dilakukan 3-4x setiap hari dan terkesan lebih rumit namun di sisi lain terapi dengan CAPD memiliki kelebihan yaitu untuk waktu pelaksanaannya cukup singkat berkisar 20-30 menit dan pasien bisa melakukannya sambil melakukan aktifitas lain sehingga pasien tidak terfokus pada terapi yang sedang berjalan ditambah terapi dengan metode CAPD juga tidak menimbulkan rasa sakit jadi tidak akan mengganggu aktivitas dan kenyamanan pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Musnelina et al., 2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Perbedaan Kualitas Hidup antara Terapi Hemodialisis dengan Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik” dengan responden sebanyak 25 orang pada masing-masing kelompok, yang menjalani terapi CAPD dan HD selama bulan Maret-April 2018 di unit hemodialisis RSPAD Gatot Soebroto, dengan rata-rata usia pasien HD 54 tahun sedangkan pada pasien CAPD memiliki rata-rata usia 45 tahun diketahui dinilai dari kesehatan fisik maupun psikisnya, pasien gagal ginjal dengan terapi CAPD memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hasil yang sama juga di dapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Soelistyoningsih, 2019) yang menunjukkan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani pengobatan dengan CAPD tingkat kualitas hidupnya sedikit lebih tinggi dibanding dengan kualitas hidup pasien dengan hemodialisa yaitu 63,3% pada pasien CAPD dan 60% pada pasien HD. Factor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien diantaranya adalah karena terapi HD memiliki efek sakit yang lebih serius dibanding dengan CAPD, diantaranya adalah pasien nyeri otot, kram otot, kulit terasa kering dan gatal, merasa sesak nafas, tangan dan kaki yang terkadang terasa mati rasa, adanya rasa mual dan nafsu makan yang menjadi menurun, serta pasien biasanya mengalami insomnia yang menyebabkan dirinya merasa sangat terganggu dan tidak nyaman. Selain dari efek terapi alasan lain yang juga menjadi penyebab lebih tingginya kualitas hidup pasien CAPD adalah karena dengan metode CAPD pembuangan racunnya yang teratur setiap 6jam sekali yang membuat keadaan pasien lebih stabil, serta pasien bisa mengatur waktu bahkan tempat sendiri dalam melakukan terapi, hal itu berpengaruh terhadap kondisi psikis pasien karena jika dengan terapi HD yang walaupun hanya dilakukan 2x dalam seminggu namun pasien akan merasa terikat dengan mesin selama ±6jam tanpa melakukan apapun, dan yang terakhir diet pada pasien CAPD lebih minim jika dibandingkan diet ketat yang harus dilakukan oleh pasien yang melakukan terapi dengan metode HD. Beberapa factor itu berpengaruh terhadap pola pikir serta kenyamanan pasien yang juga akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Pasien gagal ginjal kronis stadium akhir yang melakukan pengobatan dengan metode terapi CAPD memiliki tingkat kelangsungan hidup yang relative cukup baik walaupun selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, misalnya pada 1 tahun pertama pasien menjalani terapi CAPD dirinya memiliki tingkat kelangsungan hidup sebesar 80%, setelah 3 tahun menjalani teri tingkat keangsunan hidupnya mengalami penurunan yaitu 60% dan pada tahun ke-5 menjalani pengobatan tingkat kelangsungan hidup pasien adalah 52%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Sakti, 2023) pada 674 penderita gagal ginjal kronik di unit CAPD center RSUD Dr.Saiful Anwar Malang. Dari hasil penelitiannya dalam rentang waktu 5 tahun terdapat 248 kematian atau sekitar 29,5% dari keseluruhan pasien yang diteliti. Penyebab kematian tertinggi menurut penelitian yang telah dilakukan adalah karena factor komorbid dari gagal ginjal itu, dari keseluruhan kasus kematian yang terjadi saat dilakukan penelitian tercatat penyakit kardiovaskuler menyumbang kematian terbanyak yaitu sebanyak 79,8% atau sekitar 198 kasus, sisanya. Pada penelitian yang telah dilakukan diketahui komorbid memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kelangsung hidup pasien. Pasien gagal ginjal kronik yang memiliki komorbid memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Pada penelitian ini

komorbid yang menjadi penyebab utama kematian adalah penyakit kardiovaskuler, kemudian disusul peritonitis dan diabetes mellitus.

Pada penggunaan awal CAPD biasanya pasien merasa kurang nyaman karena adanya perubahan pada fungsi system tubuh dan karena keberadaan benda asing yang ditanam di dalam tubuh biasanya menyebabkan kurang nyaman dan tubuh perlu waktu untuk beradaptasi terhadap situasi baru yang dihadapi. Yang biasanya terjadi pada masa awal penggunaan CAPD adalah adanya penurunan laju filtrasi yang menyebabkan pasien akan merasa mual bahkan muntah yang menyebabkan penurunan nafsu makan akibatnya nutrisi yang masuk tidak adekuat dan terjadi penurunan berat badan, selain penurunan berat badan dampak lain kekurangan nutrisi adalah badan menjadi terasa mudah lelah dan lemas. Proses penyesuaian biasanya berlangsung selama 3 bulan pertama setelah itu tubuh sudah mulai terbiasa dan nafsu makan akan kembali normal sehingga kebutuhan nutrisi akan kembali tercukupi efeknya keluhan lemas menghilang, badan akan terasa lebih segar bahkan tekanan darah pun akan kembali normal. Pada penggunaan CAPD karena dilakukan mandiri di rumah yang melibatkan keluarga membuat pasien merasa lebih semangat dan memiliki pemikiran yang lebih positif karena selalu dikelilingi keluarga membuat dirinya merasa memiliki, dimiliki, dan dicintai. Karena proses penggantian cairan CAPD yang dilakukan setiap 6 jam sekali dan dilakukan setiap hari pasien dengan CAPD juga akan memiliki rasa percaya diri serta kemampuan bersosialisasi yang tinggi karena dirinya dapat merasakan kesehatan fisiknya secara optimal. Hal tersebut diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pristiyani Putri et al., n.d.) pada 5 orang pasien yang melakukan terapi CAPD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah et al., 2022) pada 45 responden penderita gagal ginjal kronik di RS Hermina Bekasi, dengan perbandingan 27 pasien laki-laki dan 18 orang pasien perempuan. Dari 45 pasien yang diteliti 23 diantaranya adalah pekerja. Hal itu menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal yang melakukan pengobatan menggunakan metode CAPD masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari bahkan masih mampu dalam bekerja. Pada penelitian yang dilakukan diketahui bahwa responden sudah menjalani terapi CAPD selama 1-3 tahun, yang membuat responden sudah terbiasa dengan proses yang berlangsung. Mengingat metode CAPD menggunakan pemasangan alat yang ditanam di dalam tubuh maka kenyamanan pasien harus sangat diperhatikan, dalam penelitian ini pasien mengungkapkan bahwa dirinya mengaku nyaman dengan metode CAPD dibandingkan dengan HD. Keberhasilan terapi CAPD juga dilihat dari kondisi pasien salah satunya adalah dilihat dari nilai kreatinin serta LFG. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah et al., 2022) menunjukkan bahwa ada perbaikan pada nilai kreatinin serta LFG selama penelitian dilakukan, yaitu adanya penurunan kadar kreatinin serum selama 3 bulan terakhir, yang awalnya 11.85mg/dL menjadi 11.45mg/dL. Hal itu menjadi tanda bahwa CAPD yang dilakukan mengalami keberhasilan. Hal itu juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno et al., 2019) di RS Saiful Anwar Malang dengan 126 responden dengan metode desain penelitian analitik komparatif cross-sectional, yang menunjukkan bahwa secara klinis pasien yang melakukan pengobatan dengan metode CAPD memiliki kadar ureum kreatinin yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pasien gagal ginjal dengan pengobatan hemodialisa.

Dari 6 jurnal penelitian, ke-6 nya sependapat yaitu mengatakan bahwa terapi CAPD terbukti efektif dalam penanganan gagal ginjal kronik utamanya pada penderita gagal ginjal yang sudah memasuki fase akhir ataupun pada penderita usia produktif yang masih ingin tetap beraktifitas, karena metode CAPD bisa dilakukan dimana saja, dapat dilakukan mandiri tanpa perlu merepotkan orang lain dan tanpa rasa sakit. Selain itu metode CAPD juga memiliki beberapa keuntungan yang lain diantaranya adalah responden tidak perlu melakukan diet ketat pada makanan responden hanya perlu diet pada cairan. Pasien gagal ginjal dengan CAPD lebih minim untuk terkena komplikasi seperti anemia, hipotensi

maupun hipertensi. CAPD sayangnya belum begitu populer di Indonesia, masih lebih banyak dari pasien gagal ginjal kronis yang lebih memahami metode hemodialisa dibandingkan dengan CAPD.

SIMPULAN

Dari seluruh jurnal yang dibahas mengatakan bahwa penggunaan terapi CAPD pada penderita gagal ginjal terbukti memiliki pengaruh yang cukup tinggi untuk menghambat kerusakan ginjal sehingga keadaan ginjal tidak menjadi lebih parah, selain itu CAPD juga memiliki kelebihan yang lain diantaranya bisa dilakukan secara mandiri dengan yang biaya lebih ekonomis dan bisa dilakukan dimana saja, serta dengan menggunakan metode CAPD penderita gagal ginjal tidak perlu diet makanan hanya perlu membatasi untuk asupan minumannya saja. Adanya CAPD diharapkan membuat layanan pengganti ginjal lebih merata. Namun metode CAPD yang merupakan salah satu model terapi pengganti fungsi ginjal memerlukan pendekatan yang terstruktur. Pemahaman yang menyeluruh mengenai CAPD hanya bisa terlaksana dengan memberikan edukasi serta sosialisasi yang optimal dari tenaga kesehatan kepada pasien maupun keluarganya, edukasi seharusnya sudah mulai diberikan sejak penyakit ginjal kronis terdeteksi sehingga masih ada cukup waktu agar mereka memahami manfaat dan kelebihan CAPD terutama pada pasien dengan penyakit ginjal tahap akhir. Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: Adanya penelitian serta pengembangan yang lebih lanjut mengenai CAPD sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Adanya tindak lanjut mengenai penelitian yang saat ini sedang berlangsung sehingga terdapat penyempurnaan mengenai hasil penelitian efektifitas terapi CAPD pada penderita gagal ginjal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. A., Armelia, L., & Arsyad, M. (2022). Characteristics of Chronic Kidney Disease Patients Whom Using Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis Based on Score Predictor Inadequacy Dialysis and Its Review According To Islam View. *Junior Medical Journal*, 1(2), 122–128. <https://doi.org/10.33476/jmj.v1i2.2873>
- Bello, A. K., Okpechi, I. G., Osman, M. A., Cho, Y., Cullis, B., Htay, H., Jha, V., Makusidi, M. A., McCulloch, M., Shah, N., Wainstein, M., & Johnson, D. W. (2022). Epidemiology of peritoneal dialysis outcomes. In *Nature Reviews Nephrology* (Vol. 18, Issue 12, pp. 779–793). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/s41581-022-00623-7>
- Bi, S. H., Chen, W., Wu, J. S., Wang, T., & Ahmad, S. (2021). The history of peritoneal dialysis in China: past, present and future trends. *Renal Failure*, 43(1), 1601–1608. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2021.2011316>
- Cahyani, A., Prasetya, D., Abadi, M. and Prihatiningsih, D. (2022). (2022). Gambaran Diagnosis Pasien Pra-Hemodialisa Di Rsud Wangaya Tahun 2020-2021. 11(1), 661–666. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1819>
- Evans, M., Lewis, R. D., Morgan, A. R., Whyte, M. B., Hanif, W., Bain, S. C., Davies, S., Dashora, U., Yousef, Z., Patel, D. C., & Strain, W. D. (2022). A Narrative Review of Chronic Kidney Disease in Clinical Practice: Current Challenges and Future Perspectives. *Advances in Therapy*, 39(1), 33–43. <https://doi.org/10.1007/s12325-021-01927-z>
- Gunawan, A., & Sakti, P. T. (2023). Five-Year Survival Rate of Patients with End-Stage Renal Disease on Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) at Malang CAPD Center, Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 55(1), 4–9.

- Jaya, I. F. (2023). Edukasi Pengetahuan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Indonesian Journal Of Community Service*, 3(2), 61–68. <http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/254> .
- Liu, S., Tang, X., Li, X., Cao, F., Luo, J., & Zou, F. (2021). Artikel asli Kemanjuran dialisis peritoneal rawat jalan berkelanjutan. 13(9), 10485–10492.
- Lophongpanit, P., Tongsir, S., & Thongprasert, N. (2019). Social return on investment for patient treated by continuous ambulatory peritoneal dialysis: A case study in Ubon Ratchathani Province, Thailand. *ClinicoEconomics and Outcomes Research*, 11, 569–578. <https://doi.org/10.2147/CEOR.S217785>
- Matongka, H. Y., Sabarulin, & Sepang, J. (2023). Efektifitas penerapan telenursing terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani continous ambulatory peritoneal dialisis: systematic review. *Nursing Update*, 14, 351–363. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i2.1322>
- Musnelina, L., Kurniati, D., & Ferdinal, D. (2023). Perbedaan Kualitas Hidup antara Terapi Hemodialisis dengan Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Sainstech Farma*, 16(1). <https://doi.org/10.37277/sfj.v16i1.1452>
- Narsa, A. C., Maulidya, V., Reggina, D., Andriani, W., & Rijai, H. R. (2022). Studi Kasus: Pasien Gagal Ginjal Kronis (Stage V) dengan Edema Paru dan Ketidakseimbangan Cairan Elektrolit. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(SE-1), 17–22. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4iSE-1.1685>
- Nusantara, D. T. H., Irawiraman, H., & Devianto, N. (2021). Perbandingan Kualitas Hidup Antara Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi CAPD dengan Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 365–369 <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.299>
- Pasternak, M., Liu, P., Quinn, R., Elliott, M., Harrison, T. G., Hemmelgarn, B., Lam, N., Ronksley, P., Tonelli, M., & Ravani, P. (2022). Association of Albuminuria and Regression of Chronic Kidney Disease in Adults With Newly Diagnosed Moderate to Severe Chronic Kidney Disease. *JAMA Network Open*, 5(8), e2225821. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.25821>
- Pristiyani Putri, E., Tatik Pujiastuti, T., Siwi Ikaristi Maria Theresia, dan, Sarjana Keperawatan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta Jl Tantular No, S., Depok, K., & Sleman, K. (n.d.). Volume 5 Nomor 1 Maret 2023 Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (Capd) Di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu*.
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD.Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47–55. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1113>
- Putri, S. I., Dewi, T. K., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2023). *Jurnal Cendikia Muda* Volume 3 , Nomor 2 , Juni 2023 ISSN : 2807-3469 Implementation Of Slow Deep Breathing On Fatigue In Chronic Kidney. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/471>
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Jawa Tengah Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.

- Sapti, M., Pancapalaga, W., Widari, W., Rambat, R., Suparti, S., Arquitectura, E. Y., Introducci, T. I., 赫晓霞, Iv, T., Teatinas, L. A. S., Conclusiones, T. V. I. I., Contemporáneo, P. D. E. U. S. O., Evaluaci, T. V, Ai, F., Jakubiec, J. A., Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. to K. in 20, Mu, A., Inan, T., Sierra Garriga, C., ... Evvyani, L. (2019). Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Komprehensif Pada Tn. A.H Dengan Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Ruang Komodo Rsud Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 53(1), 1689–1699.
- Shamy, O. El. (2022). Utilization of Peritoneal Dialysis in the United States: Progress in Tackling Obstacles to Expansion. *Kidney360*, 3(6), 1112–1117. <https://doi.org/10.34067/KID.0001872022>
- Soelistyoningsih, D. (2019). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Dan Capd Di Rssa Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 8(1), 47–55. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v8i1.191>
- Sutrisno, S., Fawzi, A., & Dwianggimawati, M. S. (2019). The Different of Quality of Life Between Patient with Kidney Failure Undergoing Hemodialysis and Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD). *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 28–33. <https://doi.org/10.30994/sjik.v8i1.199>
- Thaweethamcharoen, T., Sritippayawan, S., Noparatayaporn, P., & Aiyasanon, N. (2020). Cost-Utility Analysis of Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis and Automated Peritoneal Dialysis for Thai End-Stage Renal Disease Patients. *Value in Health Regional Issues*, 21, 181–187. <https://doi.org/10.1016/j.vhri.2019.10.004>
- Tri, R., Dwi, H., Kadek, N., Purnamayanti, D., & Ganesha, U. P. (2023). MIDWINERSLION Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(September), 8–14.
- Wisnu Saputra, R. A. H. M. A. D. (2019). (2019). Asuhan Keperawatan Pada Klien Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Kelebihan Volume Cairan di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. C.

